



# ARKEOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman Wahid).

Oleh : Muharir

## Abstrak

*Paradigma pemikiran pendidikan Islam ala Gus Dur yang fleksibel dan mengharuskan pendidikan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang palaing tua untuk responsif terhadap gejala modernitas, dalam pandangan Gus Dur pesantren harus bersinergi dengan deyt perubahan zaman dan memiliki corak yang ingklusif, kerangka berpikir Gus Dur di bentuk lewat proses pengembaraan intelektual yang dimulai dari Jakarta, Yogyakarta, Jombang, Mesir dan Irak telah membentuk karakter pemikiran yang religious, humanis, universal dan pendidikan Islam yang modern tanpa harus kehilangan identitas asli.*

Key Words : *Pendidikan Islam, Pesaantren, Fleksibel, Ingklusif*

### 1. Pendahuluan .

Perkembangan intelektual Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, banyak dibentuk oleh pendidikan Islam klasik (pesantren) dan pendidikan Barat modern. Faktor-faktor ini merupakan prasyarat baginya untuk mengembangkan gagasan yang sebagian orang menyebutnya dengan nyeleneh dan liberal.<sup>1</sup> Untuk menelusuri dan memahami wacana pendidikan Islam ala Gus Dur, perlu kita pahami terlebih dahulu lingkungan yang membentuk corak pemikiran Gus Dur, pengembaraan intelektual dari Mesir-Irak dan Eropa telah memberikan corak tersendiri dalam mengkonstruksi mainset berfikirnya. Dalam pandangan Greg Barton, Gus Dur termasuk salah satu pemikir Islam Neo-Modernisme<sup>2</sup> di

---

<sup>1</sup> Pemikiran dan kiprah Gus Dur dalam Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, (terj.)*, (Jakarta: Paramadina, 1999),325-430.

<sup>2</sup>. Istilah *neo-modernisme* sebenarnya pertama kali digulirkan oleh Fazlur Rahman. Neo-modernisme yang disuguhkan oleh Fazlur Rahman bertitik tolak dari ide pembaruan pemikiran yang mencoba membongkar doktrin-doktrin Islam. Meskipun tidak bisa disimpulkan bahwa Fazlur Rahman adalah tokoh yang melahirkan pemikiran liberal, namun pengaruhnya terhadap pola pemikiran kaum liberal di Indonesia tidak bisa dipungkiri. Lihat, Robitul Firdaus, "Menggagas"., hal. 36. Sementara itu, Greg Barton lebih senang menyebut pemikiran liberal dengan istilah pemikiran neo-modernisme. Ia menyebutkan bahwa



Indonesia, keberhasilan Gus Dur dalam mempromosikan pemikiran Islam neo-modernisme dapat dilacak pada kerangka berfikir anak muda NU yang cukup progresif. Indikator keberhasilan Gus Dur dalam memimpin NU, kemampuan mengubah paradigma berfikir dari tradisional ke liberal, transformative dan humanis yang banyak di promosikan oleh anak muda NU sampai sekarang.

Untuk membaca pemikiran Abdurrahman Wahid yang biasa dikenal dengan Gus Dur yang unik dan penuh dengan kontroversi dan sensasi diperlukan pemahaman yang utuh tentang latar belakang intelektualnya, pergaulan, dan kondisi lingkungan yang membentuk paradigma berfikir. Pola berfikir Gus Dur yang sangat situasional seringkali menimbulkan kesan yang “*Plan-plin*” bagi sebagian kalangan, sikap inkonsistensi yang sering ditampilkan oleh Gus Dur merupakan Keunikan gagasan Gus Dur sehingga seringkali melahirkan kebingungan dikalangan penafsirnya baik kawan ataupun lawan. Memahami pemikiran Gus Dur ibarat mencari permata di tengah hamparan lautan yang sangat luas. Agak Sulit ditemukan, tapi bila ditemukan sangat berarti dan bernilai tinggi. Hal ini terlihat dari cara berfikir Gus Dur yang terkesan aneh dan kontroversi sebagai seorang Ulama, umara dan Budayawan. Gagasan yang ditawarkan oleh Gus Dur semasa hidupnya mengacu pada Islam yang berdimensi substansial. Sehingga memerlukan penalaran lebih jauh dan tidak dapat dipahami dengan begitu saja.

Tokoh intelektual Islam yang kontraversial dan sangat di hormati di se-antero Indonesia, gagasan keagamaannya diperdebatkan, dicaci dan seringkali dijadikan rujukan oleh berbagai kalangan, pada tingkat tertentu sikap keberagaman yang inklusif dan berfihak pada kaum minoritas, tidak jarang melahirkan *cemohan* dan tak sedikit orang memberikan

---

gerakan neo-modernisme adalah sebuah gerakan intelektual yang membutuhkan kajian secara detail dan seksama. Gerakan ini menurutnya berusaha memadukan cita-cita liberal yang progresif dengan keimanan yang shaleh. Ibid, 8. Dari defenisi tersebut bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud Barton dengan neo-modernisme juga mencakup ide liberal di dalamnya. Jadi, pemikiran-pemikiran liberal atau progresif dalam konteks Indonesia sesungguhnya telah muncul jauh sebelum berdirinya institusi Jaringan Islam liberal.



apresiasi yang tinggi terhadap adalah Gus Dur.<sup>3</sup> Kita akui atau tidak, kontribusi pemikiran Gus Dur terhadap pergeseran paradigma pemikiran Islam di Indonesia telah memberikan andil yang begitu besar terhadap berkembang Islam yang Toleran. Keberhasilan Gus Dur membunikan wacana modernisasi dan inklusifitas berfikir di dukung oleh keberanian intelektual untuk berbenturan dengan tardisi pemikiran keagamaan yang kaku dan dogmatisme.<sup>4</sup> Secara makro gerakan pembaharuan pemikiran Islam selama ini hanya melekat pada organisasi keagamaan, seperti Muhammadiyah, al Irsyad sementara NU di posisikan sebagai organisasi eksklusif dari pengaruh pemikiran Islam kontemporer yang berkembang, konservatif dalam pemahaman keagamaan dan fundamental dalam memperjuangkan nilai yang diyakini<sup>5</sup>. tampilnya Gus Dur sebagai ketua Tanfidziyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama selama periode 1984-1989, 1989-1994, 1994-1999, dan 2000-2005,<sup>6</sup> telah memberi perubahan

---

<sup>3</sup>.Seorang Intelektual Islam yang sangat konsisten terhadap pemikiran dan pembelaannya terhadap kaum Islam proletar yang berbasis di pedesaan. Gus Dur melakukan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia lewat masyarakat pedesaan, itulah yang membedakannya dengan Cak Nur yang melakukan pemabaharuan pemikiran islam pada masyarakat perkotaan (Borjuis). Lebih Jelas baca, Ridwan Nur Kholik, *Pluralisme Borjuis, Kritik atas nalar Pluralisme Cak Nur* (Yogyakarta: Galang Press,2002), 75.

<sup>4</sup>.Keberanian intelektual Gus Dur untuk menyebarkan pola berfikir yang liberal – inklusif telah melahirkan sebuah perkembangan dan pergeseran pemikiran keagamaan yang luar biasa dikalangan anak Muda NU dan Masyarakat indonesia pada umumnya, hal ini disebabkan oleh beberapa hal ; (1). Wacana pemikiran Gus Dur di anggap memiliki tingkat liberalitas dan progresifitas yang tinggi dikalangan anak muda sehingga mendapat resfont yang sangat kuat dari kaum muda terutama anak muda NU.(2). Gagasan pemikiran Gus Dur di topang oleh basis keilmuan klasik yang sangat kuat dan di padukan dengan khazanah intelektual modern kemudian diramu menjadi wacana keagamaan yang segar dan digandrungi oleh berbagai kalang. Perpaduan antara tradisi keilmuan klasik dan modern telah membentuk corak tersendiri bagi pemikiran Gus Dur. (3) Melihat perkembangan Intelektual dan Garis keturunan Gus Dur, maka Gus Dur memiliki Basis social yang sangat besar untuk menyelurkan gagasan pemikirannya yaitu lewat NU. Naiknya Gus Dur Sebagai Ketua PBNU selama 2 periode telah memberikan ruang yang cukup besar untuk menyalurkan gagasannya, sehingga tidak berlebihan kalo kita mengatakan bahwa Gus Dur merupakan pemikir muslim yang berada sejajar dengan Nur Kholis Majid, Harun Nasution. Terpilihnya Gus Dur sebagai Pimpinan Puncak di NU disambut hangat oleh kalngan muda NU, banyak kaum muda NU yang prihatin terhadap perkembangan Pesantren NU yang masih tertinggal dari masyarakat modern, yang pada gilirannya hanya akan lahir santri/santriwati yang kaku dan dogmatism dalam memahami agama dan ini dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

<sup>5</sup>. Ahmad Suaedy dan ulil Absar Abdalla, *Gila Gus Dur Wcana Pembaca Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LKiS,2010), 23.

<sup>6</sup>Erwan Suhanda (ed) *Perjalanan Politik Gus Dur*,(Jakarta: Kompas,2010),XV.



dan pergeseran terhadap kerangka berfikir di kalangan anak muda NU dan institusi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Dewasa ini, *Image* NU sebagai organisasi konserfatif sudah tidak relevan lagi, langkah-langkah pembaharuan pemikiran keIslam di kalangan anak muda NU telah berkembang begitu pesat, bahkan telah melampaui organisasi lain. Perubahan citra NU menjadi organisasi inklusif dan modern tanpa harus menghilangkan budaya Santri merupakan kontribusi Gus Dur dalam menggeser paradigma berfikir kaum sarungan di komunitas NU pada khususnya.

Untuk membaca sepak terjang wacana Gus Dur selama ini, paling tidak harus dilihat di tiga sisi; *pertama* Gus Dur sebagai Ulama<sup>7</sup>, *kedua*: Gus Dur Sebagai Budayawan<sup>8</sup>. *ketiga* Gus Dur Sebagai Politisi<sup>9</sup>. Karena posisi Gus Dur yang begitu kompleks sehingga tidak jarang melahirkan kebingungan dikalangan pengikutnya, dan kecurigaan di antara lawan-lawannya politiknya. Namun pada tulisan ini hanya akan membahas Pemikiran keagamaan dalam kajian pendidikan Islam, Gus Dur dan kontribusinya bagi Pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Untuk menepi perkembangan Wacana pendidikan Islam Gus Dur yang dikembangkan dalam pengembangan Pesantren perlu kita membedah

---

<sup>7</sup>Gus Dur sebagai ulama, sebagai seorang yang memiliki garis keturunan kiyai/ulama, Gus Dur seringkali dipercayakan untuk memberikan ceramah keagamaan mengajar di Ponpes tebu ireng hjomang sebelum Hijrah ke Jakarta, secara cultural Gus Dur merupakan Kiyai yg sangat disegani di NU, dalam tradisi NU, kecintaan terhadap kiyai atau ulama terpelihara secara baik, hal ini menjelma dalam berbagai bentuk keyakinan, misalnya seorang ulama sebagai sumber *barokah* sehingga hal-hal yang didapat dari ulama/kiyai dapat memberikan khasiat bagi yang mengamalkannya. Kehadiran Gus Dur dalam berbagai kegiatan ceramah-ceramah keagamaannya selalu dijadikan rujukan dan panutan, sehingga posisi Gus Dur di tengah komunitas NU sangat disakralkan, dalam komunitas NU Gus Dur dianggap sebagai Wali, bahkan dalam pandangan yang lebih ekstrim lagi Matori Abdul Jalil dalam persentasi di Munas Foksiska PMII mengatakan Gus Dur di anggap sama Nabi khaidir.

<sup>8</sup>. Sebagai Budayawan Gus Dur pernah memimpin Dewan Kesenian Jakarta, sesekali tulisannya mengomentari peratandingan sepakbola, Gus Dur juga aktif berdiskusi dengan LSM dan kelompok seni.

<sup>9</sup>. Ketika Reformasi bergulir Gus Dur mengadakan Pertemuan di rumahnya di Ciganjur dengan empat tokoh politik nasional, Megawati (Ketum (PDI-P). Amin Rais (PAN), Gus Dur dan hemengkubuwono X. keterlibatan Gus Dur dalam kancah Perpolitikan Gus Dur dikalahkan politik nasional lewat PKB dan basis Masa NU sangat diperhitungkan, sehingga pada puncak karir politiknya Gus Dur berhasil Naik sebagai Presiden Indonesia yang paling kontroversial dan nyentrik dalam sejarah kepresidenan Indonesia. Lihat Juga, Erwan Suhanda (ed) *Perjalanan Politik Gus Dur*, (Jakarta: Kompas, 2010)



dengan menggunakan perangkat analisis *Arkeologi Pengetahuan* Mikhael Fucoult, sehingga kita dapat memahami factor–faktor yang membentuk paradigma berfikir seorang kiyai nyentrik yang inklusif, humanis, pada tataran tertentu sangat liberal dan berani melawan arus kemapanan. Pernyataan kontroversi Gus Dur, tidak membuat kebesarannya luntur, dan tetap membuatnya sebagai tokoh besar yang memiliki komitmen tinggi di bidang kemanusiaan. Gus Dur telah berjuang guna meraih cita-citanya yang mulia di dalam menegakkan nilai kemanusiaan, anti-diskriminasi, pluralisme dan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Dalam kapasitasnya sebagai pejuang kemanusiaan dan pluralisme, Gus Dur bukan hanya milik warga nahdiyin semata tetapi juga milik bangsa Indonesia, dan dunia karna yang selama ini Gus Dur perjuangankan bersifat universal. Gus Dur adalah tokoh lintas agama, yang memperjuangkan nilai-nilai universalitas. Dia telah menanamkan sikap penghargaan terhadap nilai kemanusiaan, dan menjadi inspirasi bagi masyarakat Indonesia dalam membangun sikap keberagaman yang *rahmatan lil alamin*.

Paradigma pemikiran pendidikan Islam Gus Dur yang fleksibel dan mengharuskan lembaga pendidikan Pesantren untuk responsif terhadap gejala modernitas, dalam pandangan Gus Dur pesantren harus bersinergi dengan deyt perubahan zaman dan memiliki corak yang inklusif, kerangka berpikir Gus Dur di bentuk lewat proses yang cukup panjang, pengembaraan intelektual yang dimulai dari Jakarta<sup>10</sup>, Yogyakarta<sup>11</sup>,

---

<sup>10</sup>Pada tahun 1942 Jepang mendirikan shumubu, sejenis kantor urusan agama sebagai kompensasi kepada Kiyai Hasim Asy'ari atas penahanannya, namun kiyai Hasim Asy'ari menolak tawaran tersebut dengan alasan umur yang sudah tua dan masih diperlukan di Jombang, kemudian dia mengusulkan Wahid Hasyim sebagai pengantinya. Wahid Hasyim pun di rekrut oleh Jepang sehingga Wahid Hasyim dapat berintraksi secara luas dengan kaum nasionalis ibu kota seperti Soekarno dan Hatta. Pada tahun 1944 Wahid Hasyim berangkat ke Jakarta bersama Gus Dur namun setelah Jepang Menyerah Wahid Hasyim kembali ke Jombang. Pada tahun 1949 Wahid Hasyim dan Gus Dur kembali ke Jakarta untuk melaksanakan tugas pemerintahan sebagai menteri agama. Selama tinggal di Jakarta Gus Dur sering mengikuti bapaknya pergi ke pertemuan-pertemuan, dengan demikian Gus Dur dapat menyaksikan dunia ayahnya yang penuh dengan berbagai macam orang selama tinggal di Jakarta. Gus Dur sering membaca buku dan Koran yang terbit setiap hari. Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta : LKiS, 2010), 43.

<sup>11</sup>Pada tahun 1954 Gus Dur dikirim ke Yogyakarta untuk melanjutkan sekolah di SMP, di kota ini Gus Dur tinggal di rumah sahabat bapaknya yaitu Kiyai Junaidi. Untuk mempelajari ilmu keagamaan Gus Dur tiga kali seminggu pergi ke pesantren Al-Munawir



Jombang<sup>12</sup>, Mesir<sup>13</sup> dan Irak<sup>14</sup> telah membentuk karakter pemikiran yang religious, humanis, universal dan pendidikan Islam yang modern tanpa harus kehilangan identitas asli.

## 2. Latar Historis Intelektual Abdurrahman Wahid.

Abdurrahman Wahid atau yang lebih populer dengan panggilan Gus Dur, pada dasarnya memiliki nama Abdurrahman Adakhil, nama ini di sematkan oleh Bapaknya Wahid Hasyim. Secara leksikal Addakhil berarti sang “penakluk” sebuah nama yang di ambil dari perintis dinasty Umayyah yang telah berhasil membangun perdaban Islam yang maju di Spanyol. Namun pada perkembangan selanjutnya Addakhil tidak beitu populer dan di ganti dengan Wahid, sehingga menjadi Abdurrahman Wahid, namun kemudian lebih dikenal dengan Gus Dur.<sup>15</sup>

Secara geneologis Gus Dur merupakan keturunan darah biru, yang menurut pemetaan Clifford Geertz, Ia termasuk golongan

---

di krapiyak Jogjakrta disini ia belajar bahasa arab di kiyai Ali Ma'sum. Setelah menyelesaikan Studinya di Jogjakarta pada tahun 197, Gus Dur memasuki pesantren Tegalrejo di Magelang dia belajar dibawah bimbingan kiyai Khudori. *Ibid.*,

<sup>12</sup>Pada tahun 1959 Gus Dur Pindah ke Jombang untuk belajar Ponpes Tambakberas untuk mendalami ilmu keagamaan dengan bimbingan kiyai Wahab Chasbullah, selama tinggal di jombang Gus Dur sering berhubungan dengan Kiyai Bisri Syamsuri. *Ibid.*,

<sup>13</sup>Kairo Mesir meruapakan kota tempat menuntut ilmu bagi para muslim di dunia, Universitas Al-Azhar merupakan universitas islam tertua di dunia, Al-Azhar memiliki daya tarik tersendiri bagi para mahasiswa dari /berbagai belahan dunia. Pada awal masuk Al-Azhar gus Dur cukup bersemangat untuk mengikuti Pelajaran, kemudian Gus Dur merasa kecewa karena harus ditempatkan di kelas khusus dan pemula untuk memperbaiki bahasa arabnya, metode pembelajaran yang literalis dan menekankan penghapalan ketimbang analisis membuat Gus dur semakin malas masuk di kelas, sebagai bentuk protesnya Gus Dur Jarang sekali mengikuti perkuliahan, sebagian besar waktunya digunakan diperpustakaan universitas AS di Kairo, Nonton Bola dan nonton fim Prancis. *Ibid.*

<sup>14</sup>Walaupun Gus Dur sangat kecewa dengan model pendidikan di Al Azhar dan model pemerintahan gamal Abdul Naser yang otokratik, sehingga Gus Dur Pindah ke Bagdad sebagai kota cosmopolitan yang penuh vitalitas baik dalam ilmu pengetahuan ataupun seni. Kali ini Gus Dur tidak kecewa dia menganggap bagdad sebagai pusat intelektual, memberikan ruang seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk berdiskusi tentang filsafat dan agama, kebebasan akademik di berikan ruang, dengan kondisi seperti ini membuat Gus Dur merasa nyaman untuk mengembangkan intelektualitasnya.

<sup>15</sup> Istilah “Gus “ merupakan panggilan kehormatan khas pesantren Jawa kepada anak seorang kiyai, yang berarti juga “abang atau Mas”. Mastkuki dan Ishom El Saha(ed), *Intelektualisme Pesantren potret Tokoh dan cakrawala pemikiran di era ke emasan Pesantren* (Jakarta: Diva Fustaka,2003),339.



santri dan priyayi sekaligus. Dari garis keturunan ayah maupun ibunya, Abdurrahman Wahid adalah sosok yang menempati strata sosial tertinggi dalam masyarakat Indonesia.<sup>16</sup> Kakek dari ayahnya adalah K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), sementara kakek dari pihak ibu, K.H. Bisri Syansuri, adalah pengajar pesantren pertama yang mengajarkan kelas pada perempuan. Ayah Gus Dur, K.H. Wahid Hasyim, terlibat dalam Gerakan Nasionalis dan menjadi Menteri Agama tahun 1949. Ibunya, Ny. Hj. Sholehah, adalah puteri pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang.<sup>17</sup> Saudaranya adalah Shalahuddin Wahid dan Lili Wahid. Ia menikah dengan Sinta Nuriyah dan dikaruniai empat putri: Alisa, Yenny, Anita, dan Inayah.

. Dalam keseharian Gus Dur memiliki kegemaran membaca, pada usia belasan tahun Gus Dur tidak hanya membaca novel dan buku-buku cerita berbahasa Inggris, pada saat bersamaan dia juga mulai membaca buku filsafat Flato, socrates, Thalys, Tolostoy, Mikhail slosov dan Buku-buku sosiologi yang berbahasa Inggris, seperti *Das Cavital karya* Karl Marx, *The Story of civilitation* yang di tulis oleh William Durant, *Whats Is To be done'* yang di karang oleh Tokoh Komunis Rusia yaitu Lenin.<sup>18</sup> melihat refrensi bacaan Gus Dur yang begitu luas tergambar dengan jelas keluasan dan kedalaman informasi yang di miliknya, dan hasil bacaan tersebut telah membentuk kerangka pikir Gus Dur yang susah untuk di tebak. Pemahaman Gus Dur terhadap khazanah keilmuan Islam dan keilmuan Barat telah memberikan warna tersendiri terhadap perkembangan pendidikan islam terutama pesantren.

Di samping kesukaan Gus Dur terhadap karya tokoh Timur dan Barat, Gus Dur juga senang bermain catur, bola dan Musik dengan demikian tidaklah mengherankan ketika Gus Dur diundang untuk menjadi komentator sepak bola disebuah televisi.<sup>19</sup>

Gus Dur adalah seorang intelektual bebas (independen), meminjam istilah Antonio Gramsci- "*intelektual organik*" dari tradisi akademik

---

<sup>16</sup>Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005),33.

<sup>17</sup>Mastkuki dan Ishom El Saha(ed), *Intlektualisme Pesantren*, 340.

<sup>18</sup>Mastkuki dan Ishom El Saha(ed), *Intlektualisme Pesantren*, 341.

<sup>19</sup> Mastkuki dan Ishom El Saha(ed), *Intlektualisme Pesantren*,340.



pesantren, sehingga tulisan-tulisannya cenderung bersifat reflektif, membumi, terkait dengan dunia penghayatan realitas, bahkan senantiasa bermotifkan transformatif. Refrensi formal akademis dan pengikatan diri terhadap satu metodologi tidaklah menjadi penting, sepenting substansi yang disampaikannya kepada masyarakat.

Secara kultural, Gus Dur melintasi tiga model lapisan budaya. *Pertama*, Gus Dur bersentuhan dengan kultur dunia pesantren yang sangat hierarkis, tertutup, dan penuh dengan etika yang serba formal; *kedua*, dunia Timur yang terbuka dan keras; dan *ketiga*, budaya Barat yang liberal, rasional dan sekuler. Kesemuanya tampak masuk dalam pribadi dan membentuk secara sinergi. Hampir tidak ada yang dominan mempengaruhi dan membentuk pribadi Gus Dur. Dalam berfikir Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan sulit dipahami. Kebebasannya dalam berpikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme yang dipegangi pada komunitasnya di NU. Terlepas dari kontroversi yang ada, semua aktifitas tersebut mendapat apresiasi oleh banyak pihak, termasuk yang tampak dari penghargaan *Magsaysay* dari pemerintah Filipina atas usahanya mengembangkan hubungan antar-agama di Indonesia (1993) dan Penghargaan Dakwah Islam Dari Pemerintah Mesir (1991).<sup>20</sup>

Untuk melacak perkembangan pemikiran pendidikan Islam Gus Dur, kita harus menelusuri perjalanan pendidikan Gus Dur mulai dari Jombang samapi Bagdad, dan sejauhmana dapat membentuk mainset berfikir Gus Dur yang sangat inklusif dan humanis dalam memformat institusi pendidikan Islam (Pesantren) secara utuh di tengah pergulatan modernitas.

Ketika Gus Dur memulai eksplorasi keilmuannya, ia adalah seorang pemuda yang tengah bergulat dengan masalah sosial dan bagaimana dapat mengadakan perubahan dan mengembangkan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang modernitas dan inklusif. Menjelang masa dewasanya, ia pernah terpukau oleh Islamisme yang radikal. Tujuh tahun kemudian ia kembali ke Indonesia sebagai seorang yang penuh komitmen terhadap pemahaman liberal mengenai Islam.

---

<sup>20</sup>Zainal Ali, *100 Orang Indonesia Paling Berpengaruh*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2008),17.



Adapun pengaruh-pengaruh yang membentuk liberalismenya tidaklah sulit untuk diidentifikasi, dan juga tidak mengejutkan bahwa daya tarik Islamisme radikal tidak berumur panjang. Menurut John L. Exposito dalam Greg Barton, pengaruh-pengaruh tersebut adalah: *pertama*, faktor keluarga yang senantiasa mengajarkannya untuk selalu berfikir terbuka dan mempertanyakan sesuatu secara intelektual; *kedua*, bahwa ia dibesarkan di dunia mistik Islam tradisional Indonesia; *ketiga*, ia dipengaruhi oleh orientasi budaya dan masyarakat Indonesia modern yang mengarah pada pluralisme dan egalitarianisme. Akhirnya ia sangat dipengaruhi oleh apa yang dibaca dan dipelejarinya karena keduanya memberikan kesempatan kepada dirinya untuk mencoba mengintegrasikan pemikiran Barat modern dan Islam tradisional,<sup>21</sup> sehingga melahirkan corak pemikiran pendidikan Islam yang terbuka dan toleran.

Ketika Gus Dur sampai di Mesir dia merasa mendapatkan kehidupan baru yang lebih dinamis, Gus Dur bisa lebih banyak ke Bioskop nonton film dan membaca buku diperpustakaan, kekecewaannya terhadap metode pembelajaran di Al-Azhar membuat dia jarang masuk dikelas, bagi Gus Dur Al-Azhar tidak mampu memenuhi hasrat intelektualnya yang sudah terbentuk di Indonesia. Walaupun Universitas Al-Azhar mengecewakan bagi Gus Dur tapi setidaknya Mesir telah memberikan pengalaman dan kebebasan untuk menghabiskan waktu dengan caranya sendiri, dia tidak dihambat oleh jadwal yang ketat.<sup>22</sup> Selama berada di Kairo Mesir Gus Dur telah membaca hampir semua karya Wiliam Faulkner, Andre Gide, Kopka, Tolostoy dan karya Marxis dan Lenin yang di pernah baca di Indonesia kemudian didiskusikan lagi dengan Mahasiswa dan cendekiawan di kedai-kedai kopi. Sikap Gus Dur yang jarang melakukan tatap muka di kelas di Universitas Al Azhar merugikan dirinya, karena beasiswa dari Indonesia di hentikan.

Kekecewaan Gus Dur atas studi formalnya di Mesir, membuat dia harus hijrah ke Baghdad, tawaran beasiswa kedua ini tidak di sia-siakan oleh Gus Dur, Universitas Baghdad menerapkan pembelajaran dengan gaya Eropa, sehingga mahasiswa di harapkan untuk mengembangkan

---

<sup>21</sup>Greg Barton, *The Authorized...*,135.

<sup>22</sup>Greg Barton, *The Authorized...*,89.



paradigm berfikir yang kritis, kondisi ini cukup menyenangkan bagi Gus Dur, selama di Baghdad Gus Dur tumbuh menjadi ilmuan yang cukup subur, di samping sebagai Mahasiswa Gus Dur juga bekerja pada perusahaan tekstil Ar-Rahmadani pada pagi harinya. Pada sore hari dia menghabiskan waktunya di perpustakaan dan membuat makalah-makalah perkuliahan.<sup>23</sup> Pada tahun 1970-an Gus Dur menyelesaikan studinya di Baghdad dan diapun pindah ke Eropa, mula dia berharap dapat melanjutkan pasca sarjana di Belanda Universiats Leiden, kekecewaan kembali melnda Gus Dur karna ijazah sarjana di Baghdad tidak mendapat legalitas di Eropa, pihak Universitas mengharuskan dia untuk mengulang studi tingkat sarjana. Walaupun Gus Dur tidak mendapatkan kualifikasi pendidikan formal di Eropa, namun pengelamannya di Eropa yang pernah tinggal selama setahun memberikan kesempatan kepadanya untuk mendalami dan berdiskusi tentang masyarakat dan pemikiran Barat. Integrasi model pembelajaran Islam di Indonesia dan Timur tengah serta pengalaman di Eropa telah membawa Gus Dur sebagai cendikiawan muslim berkelas internasional. Sebaran pemikiran Gus Dur yang di tuangkan lewat Media Massa, makalah dan Buku-buku telah menempatkan Gus Dur sebagai tokoh dan pemikir yang sangat orisinil dan kontroversial yang berskala internasional.

Ketika Gus Dur kembali ke Indonesia setelah menjalankan studinya di baghdad, bersama –sama dengan para intelek lainnya, ia tergabung dalam sekelompok kecil pemikir-pemikir perintis yang tengah bergulat untuk memperbarui pemikiran hukum Islam. Masa tahun-tahun ini, Gus Dur sering terlibat dalam pemikiran intensif dalam merumuskan pemahaman keIslaman yang integral dan komprehensif. Ia mulai melakukan terobosan-terobosan pemikiran, yang kemudian mengantarkannya sebagai pemikir kritis termasuk pada tradisi keagamaannya sendiri.<sup>24</sup>

### 3. Gagasan Pendidikan Islam Abdurrahman Wahid.

---

<sup>23</sup>Greg Barton, *The Authorized...*,109

<sup>24</sup> Akhmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme...*,32.



Berbicara tentang “Pendidikan Islam” dalam pandang Gus Dur bukanlah sebuah entitas yang berdiri sendiri, melainkan dikelilingi oleh entitas lain yang saling bersinergi.<sup>25</sup> Oleh karena itu pembahasan tentang pendidikan tidak akan mengalami titik final selama kehidupan manusia masih ada. Proses transformasi sosial budaya yang semakin cepat, pergeseran nilai kemanusiaan akibat sistem kapitalisme mulai tercerabut dari akar budaya bangsa Indonesia, yang terilhami oleh pergaulan bebas dari dunia barat yang sangat sekuler lewat berbagai tindakan propagandis, nilai ekonomi yang lebih cenderung pada sistem *Kapitalisme*.<sup>26</sup> Pergeseran nilai kemanusiaan tersebut akan menjadi tanggung jawab berat institusi pendidikan Islam untuk menata kembali nilai kemanusiaan yang sudah berada pada titik nadir. Sehingga jangan disalahkan jika fenomena tersebut menjadi sasaran kritik Paulo Preiere

---

<sup>25</sup>Problem sosial politik, budaya, hukum dan ekonomi merupakan entitas yang berada diluar pendidikan yang memiliki pengaruh interkonektif dengan pendidikan. Misalanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998, mau tidak mau berimbas pada daya tahan pendidikan untuk menjalankan rutinitas kesehariannya. Harga yang melambung tinggi, BBM naik, SPP Naik Dan biaya Operasional bertambah sementara daya beli masyarakat pengguna Kampus semakin menurun, jika kondisi ini tidak dibarengi dengan peningkatan sumber daya keuangan para pengguna jasa pendidikan, maka akan berdampak pada proses pendidikan yang tidak maksimal. Lihat, Mustafa Rembangy, *Pendidikan Transformatif ;Pergulatan Kritis merumuskan pendidikan di tengah pusran arus globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), xiii.

<sup>26</sup>Istilah Kapitalisme muncul pada abad ke 16, perkembangan kapitalisme menurut Max Weber yang dikutif oleh Pritrof Copra; Kapitalisme terkait erat dengan dengan konsep panggilan agama yang merefleksikan kesadaran terhadap adanya kewajiban moral untuk memenuhi tugas seseorang untuk memenuhi kebutuhan duniawi. Munculnya etos kerja untuk memenuhi kebutuhan duniawi sama dengan kebaikan. Max Weber dalam tulisannya *Etika Protestan* mengatakan ada hubungan yang kuat antara kapitalisme dengan agama protestan, hal ini menunjukkan bahwa dukungan agama Kristen protestan terhadap kapitalisme telah mendorong tumbuh suburnya kapitalisme di Eropa. Kapitalisme sering digunakan pada Sistem ekonomi yang mengacu pada teori Adam Smith, dalam pandangan Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nation* ; Untuk meningkatkan kesejahteraan Rakyat maka intervensi pemerintah harus di hilangkan, apabila negara mengintervensi harga pasar maka akan terjadi gangguan sehingga menyebabkan ketidakseimbangan harga. Sistem ekonomi pasar bebas menghendaki tidak adanya intervensi negara dan hambatan non tarif sehingga barang bebas keluar masuk suatu negara dalam rangka akumulasi modal, sistem ini yang biasa kita kenal dengan sistem ekonomi Kapitalis. Kapitalisme sebagai sebuah budaya dan Idiologi masyarakat dunia saat ini telah memberi pengaruh yang begitu besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pada dunia pendidikan, sehingga pendidikan di Indonesia lebih berorientasi pada financial. Jelas lihat, Thedy Herlambang dkk, *Ekonomi Makro, teori analisis dan Kebijakan*, (Jakarta ; Gramedia, 2002), hal, 138. Lihat juga, Robert N Bellah, *Beyond Belief Esai tentang agama di dunia Modern* (Jakarta ; Paramadina, 2000), 75-76.



dalam bukunya "*Pendidikan Kaum tertindas*" yaitu: Pendidikan kaum tertindas yang dijiwai oleh rasa kedermawanan, kemurahan hati humanis yang menampilkan diri sebagai sebuah pendidikan bagi seluruh umat manusia. Pendidikan yang dimulai dengan kepentingan egoistis kaum penindas dan menjadikan kaum tertindas sebagai objek humanitarianisme mereka, justru mempertahankan dan menjelmakan penindasan itu sendiri dan ia merupakan perangkat *dehumanisasi*.<sup>27</sup>

Dalam kondisi seperti ini pendidikan Islam di tantang untuk dapat meretas adanya distorsi nilai kemanusiaan, dengan demikian pendidikan islam untuk dapat kembali pada perannya sebagai institusi pematangan nilai-nilai kemanusiaan dan mengangkat harkat dan martabat manusia. Tugas yang cukup berat bagi institusi pendidikan Islam untuk mengembalikan pergeseran nilai kemanusiaan tersebut. Pendidikan selama ini dianggap sebagai pabrik intelektual yang hanya mampu melahirkan aktor intelektual yang cerdas sementara proses penanaman nilai kemanusiaan seringkali terabaikan. Konsepsi pendidikan islam dewasa ini harus lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan penanaman nilai keagamaan. Islam sebagai agama yang universal dan diakui sebagai pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan yang dikembangkan harus selaras dengan islam sehingga pendidikan dijadikan sebagai penentu segala kepentingan manusia didunia. Pendidikan menurut Islam tidak dipandang secara fungsional yaitu sebagai pemuas kebutuhan sesaat di dunia, melainkan menjangkau kepentingan manusia masa depan yang lebih esensial yakni diakhirat kelak.<sup>28</sup> Dengan demikian pendidikan Islam yang membebaskan disamping berorientasi pada (*antroposentrisme*) nilai-niali kemanusiaan juga berorientasi pada nilai teosentrisme, sehingga pendidikan Islam tidak kehilangan dimensi kerohanian dan spritual.<sup>29</sup>

Untuk membedah gugusan pemikiran seseorang, paling tidak kita harus melacak; Kondisi keluarga, latar belakang pendidikannya dan Lingkungannya. Begitu pula dengan Gus Dur yang lahir dan dibesarkan

---

<sup>27</sup> Paulo Preiere, *Pendidikan Kaum tertindas* (Jakarta; LP3ES,1991),26.

<sup>28</sup> Abdul Aly, *Pendidikan Islam di Indonesia Sebuah KajianInstitusional* (Bandung :Mizan,1992),18.

<sup>29</sup> Khoirun Rosyidi, *Pendidikan Islam Propertik* (Yogyakarta ;Pustaka pelajar,2004),5.



di lingkungan pesantren sehingga untuk memahami gagasan Gus Dur tentang pendidikan Islam maka yang banyak dituangkan dalam esai-esainya tentang pesantren, dengan melacak tulisannya tentang pesantren sebagai institusi pendidikan Islam, kita akan mendapat gambaran yang utuh tentang konsepsi Gus Dur tentang Pendidikan Islam di Indonesia.

Pesantren<sup>30</sup> yang di citrakan sebagai institusi pendidikan-kegamaan yang berorientasi pada pengembangan keilmuan yang berbasis pada nilai moralitas.<sup>31</sup> Eksistensi Pesantren dalam sejarah perkembangannya di topang oleh kharisma Kiyai dalam Masyarakat sasak dikenal dengan Istilah tuan guru<sup>32</sup> sebagai orang yang terdidik, serta menguatnya fungsi tradisionalnya. Pesantren sebagai lembaga transmisi ilmu keagamaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, serta pemelihara tradisi keislaman dan reproduksi ulama.<sup>33</sup> Fungsi tradisional Pesantren tersebut telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan

---

<sup>30</sup>Dunia Pesantren menurut Azuyumardi Azzra, merupakan dunia tradisional islam yakni dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi islam yang di kembangkan oleh ulama dari masa-ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah islam. Pengertian ini berbeda dengan pengertian salafi dalam konteks kaum salafi, dimana kaum salafi merukan sekelompok orang yang berpegang teguh pada ajaran islam pada masa awal, yaitu islam pada masa sahabat dan tabi'in yang di anggap belum di pengaruhi oleh Bid'ah dan khurafat. Oleh karena itulah kelompok salafi di Indonesia seringkali menjadikan pesantren dan dunia islam tradisional lainnya sebagai sasaran kritik, setidaknya karena ketrkaitan pesantren, kiyai dengan tasawuf dan tarekat. Bagi kelompok salafi tasawuf dan tarekat merupakan pengalaman islam yang bercampur dengan Bid'ah dan khurafat. Meskipun kritik semacam ini masih terdengar sampai sekarang, tetapi pesantren masih tetap bertahanan. Azyumardi Azzra, *pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju milinium Baru* (Jakarta: Logos, 2002),107.

<sup>31</sup>Mahmud Arif,*Pendidikan Islam Transformatif*,cet.I (Yogyakarta:LKIS, 2008),171.

<sup>32</sup>Terminologi tuan guru Dalam Masyarakat Sasak di sandarkan kepada tokoh agama yang memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam dan memiliki kelebihan yang di anugrahi berkah dan kharismatik, model otoritas seperti ini di luar kehidupan profan sehari-hari sehingga dia mendapat pengakuan dari masyarakat secara umum, secara sosiologis tuan menempatkan starata sosial yang tinggi (high class), hal ini disebabkan oleh tingkat penghormatan yang tinggi di samping itu secara materi tuan guru termasuk dari golongan kaya, tuan guru seringkali dijadikan panutan dan disegani. Secara teologis tuan guru memiliki ketatan beribadah, memiliki sifat-sifat wara' (sungguh dan rendah hati) memiliki integritas pribadi yang tinggi, qanaah atau mencukupi kepentingan dunia secara sederhana dan tidak berlebihan apalagi terkesan mewah. Gelar tuan guru yang di berikan kepada seorang yang mumpuni dalam bidang keagamaan bukan lahir secara tiba-tiba, namun melalui proses panjang dan verifikasi keilmuan secara ketat. Mayoritas gelar tuan guru di berikan kepada tokoh agama yang sudah menimba ilmu di Timur Tengah (Makkah)

<sup>33</sup>Mahmud Arif,*Pendidikan Islam* ,104.



karakter keberagamaan masyarakat sekitar. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan telah berhasil memainkan fungsi tradisional-normatif dalam membangun dukungan untuk mempertahankan eksistensinya, disamping itu juga posisi tuan guru yang merupakan tokoh sentral di masyarakat, pribadinya serta keilmuan yang luas, membuat tuan guru sebagai orang yang di tokohkan serta memiliki otoritas yang cukup besar untuk melakukan mobilitas dengan melibatkan masyarakat dalam aktivitas Pesantren, kondisi ini mendorong semakin kuatnya hubungan emosional antara tuan guru dan masyarakat (guru dan santri), sehingga berdampak pada peningkatan kesadaran masyarakat dalam memberikan dukungan terhadap berlangsung keberadaan perubahan sebagai institusi pendidikan keagamaan bagi masyarakat.

Kiyai sebagai pemimpin Islam informal menunjukkan, bahwa dia adalah tokoh yang sentral di masyarakat, posisi sentral terkait erat dengan kedudukannya sebagai orang terdidik dan kaya di tengah masyarakat.<sup>34</sup> Dalam pandangan Gus Dur Pesantren merupakan sarana penting bagi Kiyai untuk melakukan transfer keilmuan kepada masyarakat di sekitarnya. Dengan kekayaan dan keilmuan yang di miliki telah menempatkan tuan guru menjadi *patron*, dan menjadi tempat penduduk desa bergantung secara teologis, penguatan posisi tuan guru yang yang begitua kuat, dalam bahasa Bendik Anderson di sebut dengan *community imagine*. Posisi sentral tuan guru dapat di lihat pada pala *patronase* masyarakat dan santri yang mengikat<sup>35</sup> mereka dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Gus Dur mengatakan bahwa Pesantren memiliki pola hidupnya yang “unik” dan penuh dengan kesederhanaan yang dia sebut dengan *subkultur*.<sup>36</sup> Dengan pola kehidupan yang unik, Pesantren mampu mempertahankan keberadaannya selama berabad-abad

---

<sup>34</sup>Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiyai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKIS,2004),1.

<sup>35</sup>Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiyai dan...,1*.

<sup>36</sup>Pengakuan bahwa pesantren adalah subkultur belum merata di miliki oleh pesantren itu sendiri.dalm penggunaan istilah ini dalam pesantren, harus di ingat bahwa penggunaannya masih berupa pengenalan identitas kultur yang dilakukan dari luar pesantren, bukan dari oleh kalangan pesantren sendiri. Secara sosiologis, kriteria yang paling minim yang dapat dikenakan pada kehidupan pesantren sebagai subkultur harus memiliki keunikan tersendiri dalam aspek-aspek berikut, cara hidup yang sederhana, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hirarki kekuasaan intern tersendiri dan ditaati sepenuhnya. Lebih jelas baca Abdurrahman wahid, *menggerakkan tradisi easai-esai pesantren* ,(Yogyakarta: LKiS,2001),7.



untuk menggunakan nilai kehidupannya sendiri, dalam jangka waktu yang penjang Pesantren telah menempatkan diri secara kultural sehingga memiliki posisi lebih kuat daripada masyarakat sekitarnya. Kedudukan ini dapat dilihat dari kemampuan Pesantren dalam melakukan transformasi nilai teologis dalam membentuk sikap masyarakat sekitarnya, tanpa harus menghilangkan identitas keasliannya.<sup>37</sup>

Untuk memahami pemikiran Gus Dur, kiranya dapat ditelusuri sejak tahun 1970-an. Pada periode awal ini ia banyak mencurahkan perhatiannya tentang dunia pesantren yang memang digelutinya secara langsung. Ia telah menulis sejumlah artikel, dan bagian-bagian terpentingnya dipublikasikan dalam buku “Bunga Rampai Pesantren (1978)”. Di samping ia memperkenalkan kepada orang luar perihal kekuatan yang ada di pesantren, misalnya percaya diri dan gaya hidup sederhana. Gus Dur mengingatkan kepada orang dalam bahwa pesantren kini sedang dipersimpangan jalan, bahkan dalam ambang kemandegan. Hal itu diantaranya disebabkan karena imbas modernitas di satu sisi dan di sisi lain karena kurang terakomodasinya tuntutan-tuntutan masyarakat yang mengalami perubahan secara cepat. Maka tidak ada jalan lain menurutnya kecuali harus dilakukan “dinamisasi”, yaitu usaha untuk membangkitkan kualitas secara progresif yang memungkinkan Islam tetap relevan dan dapat diterima. Yang dapat dicatat di sini bahwa pada tahap awal ini Gus Dur telah menempatkan dirinya sebagai “penyambung budaya”, yaitu membawa sub- kultur (pesantren) ke perbincangan multi-kultur (modernitas), seolah ia berharap orang-orang pesantren dapat mencari jalan keluar sendiri dalam menangani tantangan modernitas.<sup>38</sup>

Intelektual yang cukup liberal seperti Gus Dur dan banyak kader NU yang terbuka untuk belajar dari tradisi lain, termasuk tradisi-tradisi yang terdapat di Barat . Greg dalam Syafi'i Ma'arif, menyebut Gus Dur sebagai seorang tokoh yang berhasil membawa NU menembus dan membebaskan batas-batas orientasi, visi, dan wawasan tradisionalisme NU untuk masuk ke wacana modern, liberal, dan kosmopolitan sambil

---

<sup>37</sup> Abdurrahman Wahid, “*Pesantren Sebagai Subkultur’ dalam Pembaharuan*”  
Dawam Raharjo (ed), *Perubahan dan pembaharuan*, cet I, (jakarta: LP3ES, 1974), 48.

<sup>38</sup> Akhmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia, Gagasan Sentral Nurkholish Madjid dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Rinec Cipta, 1999), 31



tetap menjaga kelestarian tradisi klasik Islam. Melalui Gus Dur, NU sebagai organisasi Islam tradisional yang telah “mendunia” dan diperhitungkan dunia luar<sup>39</sup>. Hal ini sejalan dengan keyakinan yang dianut secara luas oleh kaum tradisionalis bahwa segala sesuatu yang tidak secara jelas diharamkan oleh Al-Qur’an dan sunnah Nabi maka hal itu diizinkan selama terdapat konsistensi dengan prinsip-prinsip dan nilai –nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an dan sunnah Nabi. Sebaliknya kaum cendekiawan konservatif dengan latar belakang modernis, jika sesuatu tidak ada acuannya dalam Al-Qur’an dan sunnah, maka hal itu harus diperlakukan secara hati- hati; dan jika sesuatu mengandung unsur bertentangan dengan monoteisme Islam maka hal itu juga harus dihindari.<sup>40</sup>

Sejumlah karya tulis Gus Dur yang kaya dengan gagasan dan pemikiran yang kreatif-transformatif dan inovatif. Tulisan-tulisan merupakan bukti bahwa gerakan Gus Dur tidak hampa teori atau tidak tanpa visi, yang suatu waktu dapat terjerumus pada oportuniste dan pragmatisme. Ketajamannya membaca realitas dan kekritisannya mengambil keputusan dapat dilihat dari kecenderungan tulisan-tulisan tersebut.

Wacana pemikiran Gus Dur yang dikembangkan sangat beragam dan kompleks: mengenai apa saja. Mulai dari wacana fiqih praktis di pesantren hingga wacana global. Jenis tulisannya pun beragam. Mulai dari bentuk tulisan yang serius-akademis hingga tulisan ringan-populer. Secara simplifikasi karya Gus Dur dapat di kelompokkan menjadi beberapa tema Pokok, di antaranya : 1. Pandangan dunia pesantren, 2.Pribumisasi Islam.3. Keharusan demokrasi., 4.Finalitas, negara-bangsa pancasila., 5.Pluralisme agama, 6. Humanitarinisme universal, dan 7. Antropologi kiai.

Ketujuh tema pokok ini secara umum menjelaskan keluasan wawasan dan besarnya perhatian Gus Dur terhadap tema-tema kontemporer yang menjadi isu global abad XX, yakni demokrasi, HAM, Lingkungan hidup,Pesantren dan gender. Tema- tema pokok inilah barangkali yang melandsi seluruh gerakan Gus Dur selama ini, baik dalam wilayah keagamaan, politik, kebudayaan maupun ekonomi.

---

<sup>39</sup>Gregbarton, *Gagasan*,325.

<sup>40</sup>Gareg Barton, *the Authorized*.,68



Seluruh tema tersebut, dalam banyak tulisan dibidik Gus Dur dari pemahaman keagamaan (Islam) melalui kekeyaan intelektual dan kebudayaan pesantren. Ini tidak lain karena pemikiran Gus Dur mengenai agama diperoleh dari dunia pesantren yang sangat akrab dengan budaya lokal. Lembaga inilah yang membentuk karakter keagamaan Gus Dur. Sementara pengembaraannya di Timur tengah dan di Barat telah mempertemukan Gus Dur dengan berbagai isu *mondial* yang membuatnya harus berfikir kosmopolit dan progresif.

Salah stau buku yang cukup fenomenal berjudul “Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita”, Gus Dur menunjukkan bagaimana potret pemikirannya tentang Islam dalam kaitannya dengan isu-isu mutakhir, seperti nasionalisme, demokrasi pluralisme, Hak Asasi Manusia (HAM), kapitalisme, sosialisme dan globalisasi. Pembahasannya tentang Islam selalu mampu menerobos wilayah-wilayah yang sering tidak terpikirkan oleh para ulama pada umumnya. Dalam konteks ini, Gus Dur ternyata mampu menghadirkan Islam mulai dari masa awal kehadirannya hingga saat ini, dari nuansa tekstual hingga kontekstual, dari aspek struktural hingga kultural.

Dalam buku ini, Gus Dur memberikan *tiga* model keberagamaan yang patut kita apresiasi bersama secara serius, terutama menciptakan Islam yang damai dan toleran. *Pertama*, Islamku, yaitu pola keberislaman yang berlandaskan pada penghayatan pengalaman pribadi perseorangan. *Kedua*, Islam Anda, yaitu Islam yang didasarkan pada keyakinan. Dalam hal ini harus diakui bahwa setiap komunitas memiliki keyakinan tersendiri terhadap beberapa hal tertentu. Paradigma kalangan Nahdlatul Ulama boleh jadi berbeda dengan pandangan kalangan Muhammadiyah. Demikian pula sebaliknya. *Ketiga*, Islam Kita, yaitu Pola keberislaman yang bercita-cita untuk mengusung kepentingan bersama kaum Muslimin. Dalam buku setebal 412 halaman ini, Gus Dur menekankan pentingnya menerjemahkan konsep kebajikan umum sebagai jembatan untuk mengatasi problem Islamku dan Islam Anda.<sup>41</sup>

Pada umumnya, diskursus keberislaman hanya terhenti pada kedua model tersebut. Oleh karena itu, Gus Dur menawarkan solusi akan pentingnya merajut antara keberislaman yang berbasis pada pengalaman

---

<sup>41</sup> M. Husaini, “Pribumisasi Islam ala Gus Dur”. Dalam <http://www.nu.or.id>, diakses pada 26 Oktober 2010.



dan keyakinan untuk membangun pemahaman keagamaan yang berorientasi pada perdamaian dan keadilan sosial.

Seperti pernyataan Dr. M. Syafi'i Anwar, dalam kata pengantarnya, dalam buku "Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita", benang merah yang sangat penting dari pemikiran Gus Dur adalah penolakannya terhadap formalisasi, ideologisasi, dan syariatisasi Islam. Sebaliknya, Gus Dur melihat kejayaan Islam justru terletak pada kemampuannya untuk berkembang secara kultural. Oleh karena itu, Gus Dur lebih memberikan apresiasi kepada upaya kulturalisasi dibanding pendidikan upaya ideologisasi. Pemahaman seperti inilah yang menggugah Gus Dur untuk melantangkan pentingnya pribumisasi Islam, terutama dalam konteks keIndonesiaan.

Sementara Moeslim Abdurrahman, sahabat dekat Gus Dur, mengibaratkan Gus Dur sebagai tokoh yang hendak membebaskan umat dari beban sejarah politik masa lalunya, seraya menyeru agar umat Islam Indonesia mampu menjawab beberapa persoalan mendesak, seperti kemajemukan dalam berbangsa dan bernegara, demokratisasi, dan keadilan sosial. Di sisi lain, Gus Dur, menurutnya, termasuk salah satu tokoh penting yang melengkapi khazanah intelektual Islam Indonesia lewat literatur klasik. Dalam konteks inilah, ia -bersama Nurcholish Madjid- lantas disebut sebagai kelompok neo-modernis.

Kompleksitas wacana yang menjadi perhatian Gus Dur menunjukkan bahwa Gus Dur adalah seorang generalis, bukan spesialis keilmuan tertentu. Hampir setiap isu kontemporer direspon Gus Dur. Ini mungkin berkaitan dengan posisinya sebagai pemimpin publik dan aktivis gerakan sosial, terutama di organisasi Nahdlatul Ulama. Sebagai pemimpin berjuta-juta umat pada level nasional dan internasional (selaku Presiden WCRP) memaksa Gus Dur untuk terlibat dalam segala urusan publik, mulai dari wacana internal keagamaan dan ke-NU-an hingga wacana global yang menjadi *trend* Dunia Ketiga.

#### **4. Pendidikan Islam Humanistik Upaya membumikan Islam *Rahmatan lil alamin*.**

Sejak terpilih sebagai Ketua Umum Tanfidhiyyah PBNU pada tahun 1984, Gus Dur telah menjadi salah seorang intelektual muslim Indonesia



yang sangat berpengaruh dan diperhitungkan. Hal ini bukan saja didukung oleh posisinya di NU sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, bahkan di dunia, melainkan juga karena percikan-percikan pemikirannya yang progresif tentang Islam, pluralisme, Pancasila, dan demokrasi. Douglas E Ramage-Greg Barton, Adam Schwarz, Mitsuo Nakamura, dan Einar M. Sitompul, secara tersirat sepakat menyebutnya sebagai salah seorang intelektual Indonesia yang paling berpengaruh dalam diskursus pemikiran Islam kontemporer dengan corak pemikiran Islam yang kritis dan progresif-dan humanis. Dalam penjelasan mereka, Gus Dur pada satu sisi dipandang dan dikenal banyak orang sebagai figur genius dan karismatik setingkat wali, namun pada sisi lain, ia ditafsirkan oleh banyak orang, khususnya kelas menengah terdidik Indonesia, sebagai politisi yang sekular atau sebagai intelektual liberal. Kedua posisi inilah yang, dalam perjalanan sosial Gus Dur, menjadi kekuatan sekaligus juga sasaran kritik dari kalangan Islam sendiri. "Kontroversial" dan "kenylenahan" menjadi fokus, karena titik-titik inilah yang telah banyak dijelaskan para ahli pada bidangnya, yakni oleh agamawan, budayawan, politikus, politisi, feminis, ekonom, dan ahli tasawuf. Pencatatan ini penting dilakukan, setidaknya-tidaknya, sebagai pintu masuk (entry point) kita dalam memahami Gus Dur melalui pendekatan antropologis. Sosologis dan politis. Disadari, memang tidak mudah merumuskan pokok-pokok pemikiran Gus Dur. Karena pemikirannya tersebar ke berbagai media massa dan ditulis dalam waktu yang berlainan secara singkat-singkat, jika tidak hanya berupa lontaran-lontaran gagasan belaka. Kesulitan demikian diakui sendiri oleh Gus Dur ketika memulai kata pengantarnya untuk dua buah buku bunga rampainya, Bunga Rampai Pesantren (1978) dan Muslim di Tengah Pergumulan (1983). Dia menyadari bahwa betapa sukarnya untuk mengumpulkan tulisan-tulisannya itu ke dalam sebuah tema atau susunan yang utuh, bukan saja bagi pembaca tapi juga bagi dirinya sendiri.

Pemikiran Gus Dur Yang berserakan yang kaya akan makna dan nilai-nilai humanities, Sikap berani Gus Dur melakukan pembelaan terhadap kaum minoritas seringkali mengundang Kritik dan sanjungan di berbagai kalangan, konsistensi Gus Dur terhadap pembumian Islam yang *rahmatan lil alamain* sudah tidak diragukan lagi.



Doktrin keagamaan merupakan landasan paling fundamental dalam pandangan keagamaan kaum tradisional. Wujud kongkrit tentang apa yang disebut Islam di kalangan NU yang cukup tradisional, Gus Dur sebagai pemikir yang *original* telah meletakkan dasar integrasi yang cukup kuat untuk membangun interkonesitas antara dimensi ideologi tradisionalisme dengan modernisme. Dalam pada itu, berkat komunikasi intelektual dengan berbagai pihak ditambah improvisasinya sendiri Gus Dur mampu menampilkan doktrin Aswaja menjadi konsep akademis yang membawa semangat kemanusiaan universal, sehingga Islam konsep yang di tampilkan Oleh Gus Dur lebih membumi dan penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Pemahaman keagamaan Gus Dur yang Inklusif-Humanistik juga berdampak pada konsepsi pemikiran pendidikan Islam, menurut Gus Dur Pendidikan Islam harus di rancang untuk memenuhi kebutuhan Masyarakat, di samping itu juga pendidikan islam harus mampu merespon setiap perubahan zaman sehingga pendidikan islam mampu memberikan alternatif untuk menyelesaikan persoalan modernitas yang sangat kompleks.

Seiring dengan perputaran waktu dan di ikuti oleh perkembangan ilmu pengetahuan serta problematika kehidupan masyarakat muslim yang semakin kompleks. Untuk mengatasi berbagai persoalan kemanusiaan yang di hadapi oleh masyarakat muslim dewasa ini dapat ditempuh dengan melakukan penataan kembali pendidikan Islam yang humanistik dan berorientasi pada sikap yang *rahmatan lil alamin*. Aktivitas pendidikan merupakan proses yang dapat membimbing manusia ke arah perubahan, perkembangan dan dapat memberikan imunitas diri dari berbagai tuntutan hidup.<sup>42</sup> Paulo Preire sebagai salah satu tokoh yang menyerukan pendidikan yang humanis, dasar pemikirannya tidak terlepas dari ontologis manusia. Secara fitrah manusia merupakan makhluk yang dapat berpikir secara kritis serta mampu membaca dan mengubah realitas dunia. Dalam penyelenggaraan pendidikan sangat tidak dibenarkan adanya intimidasi, pengekanan dan pembatasan terhadap kreativitas, pendidikan merupakan instrumen untuk mengembangkan berbagai bentuk kreatifitas dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan.

---

<sup>42</sup> Sholeh Subagja, *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam* (Malang:Madani,2008),2.



Konsepsi pendidikan humanis menurut Gus Dur harus menjadi orientasi dan aflikasi dalam praktek liberalisasi pendidikan islam, sikap saling menghormati, saling menghargai dan menanamkan praktek pendidikan dengan penuh rasa cinta adalah sebuah keniscayaan Islam dalam membangun pendidikan Islam yang humanis. Aktivitas atau kegiatan pendididkan harus memiliki implikasi dan relevansi dengan dengan tugas kehidupan manusia sebagai khalifah dan hamba allah di muka bumi.<sup>43</sup>

Menurut Gus Dur Pendidikan Islam yang humanis meniscayakan adanya pergeseran idiologi pendidikan yang selama ini hanya melakukan transfer ilmu pengetahuan saja, pendidikan humanis akan menjadi sangat penting ditengah arus globalisasi yang semakin masif. Transformasi nilai secara besar-besaran yang menciptakannya konsekuensi logis munculnya budaya baru. Pendidikan humasnis pada dasarnya merupakan model pendidikan yang memberikan penghargaan yang tinggi terhadap anak didik untuk diberikan ruang seluas-luasnya untuk berfikir secara kreatif dan mengembangkan fotensi yang dimiliki. Pendidikan humanis akan mencoba membongkar bebagai bentuk ketimpangan yang menindas dan eksploitasi. Model realasi ini perlu di ubah agar menjadi setara, saling menghargai dan pada akhirnya memanusiakan.

Ada beberapa prinsip umum sebagai upaya re-orientasi pemikiran pendidikan islam yang humanis dalam konteks masyarakat global saat ini ; 1). Menumbuhkan kesadaran krirtis pada pesereta didik. 2). Berorientasi masa depan . 3). Orientasi pada pengembangan nilai-nilai humanis yang semakin tereduksi oleh perkembangan zaman.<sup>44</sup>

Pergeseran cara pandang ummat manusia tentang nilai-nilai kemanusiaan telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap mainset masyarakat. Berbagai persoalan yang muncul ditengah masyarakat dewasa ini seperti Korupsi, terorisme, perdagangan anak dan tauran, merupakan akibat secara tidak langsung, bahwa nilai kemanusiaan dalam kehidupan manusia semakin luntur. Dengan melihat fakta yang berkembang sekarang ini, dunia pendidikan islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses transformasi nilai kemanusiaan. Pendidikan humanis pada dasarnya merupakan proses memanusiakan manusia dari

---

<sup>43</sup>Sholeh Subagja, *Gagasan Liberalisasi...*,182.

<sup>44</sup> Mustafa Rembangy, *Pendidikan Transformatif...*,100.



sistem yang masih membelenggu. Proses humanisasi tidak hanya pada peserta didik, melainkan terkait erat dengan realitas masyarakat sekitarnya. sehingga situasi humanis yang berbasis pada moralitas tatanan dalam kehidupan manusia.<sup>45</sup> Di samping itu juga tujuan pendidikan islam harus dirancang untuk mengkonstruksi penanaman nilai moral dan teori iptek yang fungsional bagi masalah hiddupnya.<sup>46</sup> Pendidikan humanis mestinya dilaksanakan sebagai proses humanisasi manusia dan peningkatan kualitas SDM, akibat dari pergeseran budaya manusia yang kapitalistik<sup>47</sup> berdampak pada proses penyelenggaraan pendidikan, pendidikan hanya dimaknai secara parsial dan pragmatis bahwa pendidikan untuk penyediaan lapangan pekerjaan. Pendidikan islam yang humanis harus dibangun dari sekarang melalui proses pembelajaran yang lebih menekankan pada nilai kemanusiaan untuk membentuk kesadaran kritis terhadap perkembangan realitas sekelilingnya.

Reom Timatifasung dalam bukunya "*Pendidikan itu candu*"<sup>48</sup> menjelaskan ; kalau kita memotret kondisi pendidikan kita sekarang ini, telah begitu banyak melahirkan manusia yang terasing dan tercerabut dari realitas dirinya sendiri dan realitas sekitarnya, oleh karena itu pendidikan harus dikembalikan kepada fungsinya yang sebenarnya. Pendidikan bukan lagi menjadi alat legitimasi penguasa dan alat untuk mencari keuntungan, pendidikan harus memberikan keleluasaan kepada setiap orang untuk mengatakan dengan kata-katanya sendiri bukan kata orang lain, pendidikan harus dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat bukan karena pesanaan atau kebutuhan pasar, seperti dalam sistem kapitalis sekarang ini.

---

<sup>45</sup>Mustafa Rembangy, *Pendidikan Transformatif...*,118.

<sup>46</sup>Mustafa Rembangy, *Pendidikan Transformatif...*,119.

<sup>47</sup>Budaya kapitalistik; budaya yang dionstruksi didasarkan pada perkembangan sistem ekonomi kapitalis yang berorientasi pada akumulasi modal untuk mendapat keuntungan oleh kelompok yang menguasai faktor-faktor produksi. Institusi Pendidikan juga tidak luput dari pengaruh kapitalis, lembaga pendidikan yang pada prinsipnya tempat mencetak intelektual yang memiliki kepekaan sosial telah bergeser menjadi, lembaga pencetak pekerja atau robot-robot yang akan ditempatkan sesuai kebutuhan pasar. Pendidikan tidak lagi berorientasi pada pembentukan nilai moral akan tetapi lebih pada pembentukan sikap pragmatis. Lihat Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan antara kompetensi dan keadilan*, cet II (Yogyakarta;InsisT kerjasama dengan Pustaka pelajar,2010),41.

<sup>48</sup> Reom Timatifasung, *pendidikan itu candu* (yogyakarta; Pustaka pelajar,1998),vi.



Ivan Illich seorang tokoh pendidikan Jerman mengatakan kegagalan pendidikan bersumber karena sistem pendidikan dewasa ini hanya memperkuat posisi tawar kaum elit yang sudah mapan, hal senada juga dikemukakan oleh Everat Reimer menyatakan; bahwa sekolah bagi kebanyakan orang adalah merupakan institusi yang mendukung hak-hak istimewa dan pada saat yang sama pendidikan juga menjadi instrumen Mobilitas vertikal.<sup>49</sup> Di saat pendidikan menjadi satu-satunya harapan masyarakat untuk memperbaiki kualitas kehidupan secara moralitas, pada waktu bersamaan pula pendidikan menggeser fungsinya menjadi lembaga yang elitis, sehingga tidak mampu dijangkau oleh kaum dhu'afa. Maka ada benarnya apa yang dikatan oleh Prancis Wahono, bahwa pendidikan telah mati. Karena tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Analisis pemikiran pendidikan pembebasan Paulo Priere cukup menarik untuk dijadikan rujukan dalam memformulas liberalisasi pendidikan Islam yang membebaskan. Pendidikan pembebasan Paulo Priere lebih berorientasi pada ujud pembebasan pada hal-hal yang mengikat, mengekang dan memenjarakan dan hal-hal yang serupa lainnya.<sup>50</sup> Orientasi pendidikan pembebasan Paulo Priere yang profanistik tidak menyentuh sedikitpun hal-hal yang bersifat transedental yang dalam pandang pendidikan Islam hal itu sangat penting, pendidikan pembebasan Islam tidak hanya terikat pada persoalan keduniwian semata melainkan juga untuk meraih kebahagiaan dan kemaslahatan di akhirat kelak. Dalam kajian Rusli Karim, pendidikan Islam yang membeaskan harus diukur menurut kriteria agama, ahlak dan tanggung jawab dan kebenaran. Berdasarkan kajian beberapa pemikir muslim tentang landasan teologis untuk mengembangkan pendidikan Islam yang membebaskan, firman Allah SWT dalam surat Al-Hujarat ayat 13;

*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan sebagian perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling takwa diantara kamu, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling*

---

<sup>49</sup>. Muharir, *Pendidikan Kritis, Demokratis dan Paradigma Pragmatis*, Dalam Majalah LPM Ro'yuna, STAIN Mataram, Edisi 06, Th IV, 2002.

<sup>50</sup>Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan...*, 20.



*bertakwa diantara kamu, sesungguhnya allah maha mengetahui lagi maha mengenal.*

Pada ayat diatas menunjukkan bahwa tinggi rendahnya derajat kehidupan manusia tidak ditentukan oleh perbedaan jenis suku, budaya, dan keragaman lainnya. Namun yang menentukan tinggi rendahnya derajat seseorang adalah kualitas ketakwaannya. Oleh sebab itu kondisi status sosial tidak dapat menjadi belenggu kebebasan bagi ummat manusia untuk berlomba menuju derjat takwa. Implikasi dalam pendidikan islam menunjukan bahwa pendidikan sebagai media untuk mencapai derajat ketakwaan, memberikan kebebasan bagi setiap orang untuk mencari ilmu dan keterampilan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki agar mampu memberikan masalah bagi dirinya ataupun orang lain.

Pendidikan islam yang membebaskan dilandasi juga oleh hadits Nabi, yang mengatakan “*akan datang kehancuran apabila memberikan amanah atau tanggungjawab kepada orang yang tidak berkompten dibidangnya.* Dengan adanya hadits tersebut menunjukkan penghargaan yang tinggi kepada setiap orang untuk diberikan kebebasan dalam menuntut ilmu sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Dengan pembebasan tersebut diharapkan agar dia menjadi orang yang ahli dalam bidang keilmuannya.<sup>51</sup>

Pendapat lain yang diungkapkan oleh Ahmad Barizi bahwa pendidikan Islam yang membebaskan relevan dengan misi pembebasan yang di emban oleh nabi Muhammad SAW. Dengan demikian pendidikan Islam harus terbebaskan dari diskriminasi dan hegemoni serta model pembelajaran yang tradisional<sup>52</sup>, otoriter yang lebih menekankan unsur kognitif. Pendidikan pembebasan harus berorientasi pada pembangunan kesadaran masyarakat yang berorientasi pada pembentukan kesadaran transedental.

## 5. Kesimpulan

---

<sup>51</sup> Sholeh Subagja, *Gagasan liberalisasi..*,168.

<sup>52</sup>M.Athiyah Al-Abrasi, *Dasar- Dasar pokok pendidikan Islam*, terj.H Bustami A.Gani dan Johar Bahry (Jakarta;Bulan Bintang,1990), 12.



Untuk mengetahui spektrum intelektualitas Gus Dur dari waktu ke waktu, dan kecenderungan wacana yang dikembangkannya, lihat periodisasi berdasarkan dekade. Dari periodisasi tersebut, tergambar produktivitas tulisan Gus Dur dari periode ke periode. Secara kuantitatif, statistika tulisan Gus Dur dari tahun ke tahun kian meningkat: dari 37 buah (1970-an) ke 189 buah (1980-an) hingga 253 buah (1990-an). Wacana pendidikan Islam Gus Dur yang dikembangkannya melalui gagasannya tentang Pesantren, Pembaharuannya, pluralisme dan Universalisme nilai keIslaman dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, Demokrasi, Politik dan HAM. Pemikiran Gus Dur yang begitu luas dan mendalam telah menempatkannya sebagai tokoh yang sangat di segani di Indonesia.

Menurut Gus Dur Pendidikan Islam yang humanis meniscayakan adanya pergeseran ideologi pendidikan yang selama ini hanya melakukan transfer ilmu pengetahuan saja, pendidikan humanis akan menjadi sangat penting ditengah arus globalisasi yang semakin masif. Transformasi nilai secara besar-besaran yang menciptakannya konsekuensi logis munculnya budaya baru. Pendidikan humanis pada dasarnya merupakan model pendidikan yang memberikan penghargaan yang tinggi terhadap anak didik untuk diberikan ruang seluas-luasnya untuk berfikir secara kreatif dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Pendidikan humanis akan mencoba membongkar berbagai bentuk ketimpangan yang menindas dan eksploitasi. Model realisasi ini perlu di ubah agar menjadi setara, saling menghargai dan pada akhirnya memanusiakan. Ada beberapa prinsip umum sebagai upaya re-orientasi pemikiran pendidikan islam yang humanis dalam konteks masyarakat global saat ini ; 1). Menumbuhkan kesadaran kritis pada pesereta didik. 2). Berorientasi masa depan. 3). Orientasi pada pengembangan nilai-nilai humanis yang semakin tereduksi oleh perkembangan zaman.



## DAFTAR PUSTAKA

Arif Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, cet. I, (Yogyakarta: LKIS, 2008),

Aly Abdul, *Pendidikan Islam di Indonesia sebuah kajian institusional*, (Bandung : Mizan, 1992).

Al-Abrasi, M. Athiyah *Dasar- Dasar pokok pendidikan Islam*, terj. H Bustami A. Gani dan Johar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).

Aziz Akhmad Amir, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia, Gagasan Sentral Nurkholish Madjid dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Rineck Cipta, 1999)

Azzra, Azyumardi, *pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju milinium Baru*, (Jakarta: Logos, 2002).

Barton Greg, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Abdurrahman Wahid*, Cet IX ( Yogyakarta: LKiS, 2010),

Barton Greg, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Abdurrahman Wahid*. (Yogyakarta: LKiS. 2010)

-----, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, (terj.)*, (Jakarta: Paramadina, 1999).

Feillard Andree, *Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil*, cet III, (Yogyakarta: LKiS, 2010)

Kamaruzzaman Bustamam- Ahmad, *Wajah Baru Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 2004).

Mastkuki dan Ishom El Saha (ed), *Intlektualisme Pesantren potret Tokoh dan cakrawala pemikiran di era ke emasan Pesantren*, (Jakarta: Diva Fustaka, 2003).



Qomar Mujamil, NU "*Liberal*": *Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2002 ).

Nata Abudin, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

N Bellah Robert, *Beyond Belief Esai tentang agama di dunia Modern*, (Jakarta ; Paramadina, 2000).

Preiere Paulo, *Pendidikan kaum tertindas*, (Jakarta; LP3ES, 1991).

Raharjo Dawam (ed), *Perubahan dan pembaharuan*, cet I, (jakarta: LP3ES, 1974).

Rembangy Mustafa, *Pendidikan Transformatif ;Pergulatan Kritis merumuskan pendidikan di tengah pusaran arus globalisasi* ,(Yogyakarta: Teras, 2008).

Rosyidi Khoirun, *Pendidikan Islam Propertik*, (Yogyakarta ;Pustaka pelajar, 2004).

Ridwan Nur Kholik, *Kritik Wacana Pluralisme Borjuis Cak Nur*, (Yogyakarta: Aruzz, 2003).

\_\_\_\_\_, *Detik-Detik pembongkaran Agama, mempopulerkan Agama Kebajikan ,menggagas Plurakisme-pembebasan* (Yogyakarta: Aruzz, 2003)

Subagja Sholeh, *Gagasan liberalisasi Pendidikan Islam (Malang: Madani, 2008)*.

Suaedy Ahmad dan Ulil Absar Abdalla, *Gila Gus Dur Wcana Pembaca Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta, LKiS, 2010).

Turmudi Endang, *Perselingkuhan Kiyai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKIS, 2004).

Timatifasung Reom, *pendidikan itu candu*, (yogyakarta; Pustaka pelajar, 1998).

Wahono Francis, *Kapitalisme Pendidikan antara kompetensi dan keadilan*, cet II, (Yogyakarta; InsisT kerjasama dengan Pustaka pelajar, 2010).



9 772502 247018

ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang  
Volume I No 1 Tahun 2017

Wahid Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Easai-Esai Pesantren*,  
(Yogyakarta: LKiS, 2001).